

Hubungan Program Lumbung Pangan Padi Dengan Ketahanan Pangan Keluarga

(Kasus di Kelompok Lumbung Pangan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon)

Achmad Faqih dan Neneng Rohayati

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the correlation of member participation program barns rice with family food security, (2) the correlation of self-reliance program members barns rice with family food security, and (3) the correlation of partnership program members barns rice to food security family. The study was conducted on a group of Food Barn Ciwaringin Subdistrict Cirebon District, from January to April 2015.

The research design used in this study is a quantitative study, with descriptive survey research techniques. The collection of primary data obtained through interviews with farmers of respondents using questionnaires, and secondary data obtained from the agency in connection with this research. To determine the relationship prrogram rice barns with family food security used Spearman correlation test level.

The results showed that: (1) there is a strong relationship and real between the participation of members of the group in the program barns rice with family food security, with the value of $r_s = 0.759$ and t_{count} amounted to 8.712, (2) There is a relationship being and real between self-reliance members of the group in the program barns rice with family food security, with the value of $r_s = 0.526$ and t_{count} amounted to 4,626, and (3) There is a relationship being and manifest among partnership members of the group in the program barns rice with family food security, with the value of $r_s = 0.514$ and 4.489 thitung value.

Keywords: *Food Barn Rice and Food Security Familie*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Pemenuhan-nya pun telah dijamin oleh negara dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28H ayat 1. Kebutuhan pangan dikatakan kebutuhan fundamental karena jika tidak terpenuhi, maka kehidupan seseorang dapat dikatakan tidak layak. Pemenuhan akan pangan sangat penting karena menentukan kualitas dari sumber daya manusia. Berdasarkan Undang-Undang No 18 tahun 2012, yang dimaksud dengan ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Fokus dari ketahanan pangan ini tidak hanya penyediaan pangan tingkat wilayah akan tetapi termasuk tingkat rumah tangga dan individu. Pemerintah juga bertanggungjawab akan penyediaan makanan pokok masyarakat khususnya beras. Hal itu karena beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia khususnya di Jawa. Isu ketahanan pangan menjadi topik penting karena pangan merupakan kebutuhan paling hakiki yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan stabilitas sosial politik sebagai prasyarat untuk melaksanakan pembangunan (Ilham, dkk, 2006 dalam Yunindyawati, dkk., 2014). Ketahanan pangan ini menjadi semakin penting karena pangan bukan hanya merupakan kebutuhan dasar (*basic need*) tetapi juga merupakan hak dasar (*basic right*) bagi setiap umat manusia yang wajib dipenuhi. Oleh karena pangan merupakan hak dasar itulah, maka negara berkewajiban untuk memastikan bahwa setiap individu warga negara telah mendapatkan haknya atas pangan (Hariyadi, dkk, 2009 dalam Yunita, 2011).

Program peningkatan ketahanan pangan diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di dalam negeri dari produksi pangan nasional. Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi negara yang mempunyai jumlah penduduk sangat banyak seperti Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 220

juta jiwa pada tahun 2020 dan diproyeksikan 270 juta jiwa pada tahun 2025 (Hanafi, 2010).

Sebagian besar petani padi merupakan masyarakat miskin atau berpendapatan rendah, rata-rata pendapatan rumah tangga petani masih rendah, yakni hanya sekitar 30% dari total pendapatan keluarga. Selain berhadapan dengan rendahnya pendapatan yang diterima petani, sektor pertanian juga dihadapkan pada penurunan produksi dan produktivitas hasil pertanian. Hal ini berkaitan erat dengan sulitnya produktivitas padi di lahan-lahan sawah irigasi yang telah bertahun-tahun diberi pupuk input tinggi tanpa mempertimbangkan status kesuburan lahan dan pemberian pupuk organik.

Cadangan pangan yang dikuasai swasta/pedagang, umumnya berfungsi untuk : (1) mengantisipasi terjadinya lonjakan permintaan; dan (2) mengantisipasi terjadinya keterlambatan pasokan pangan. Sementara itu, cadangan pangan yang dikuasai oleh rumah tangga, baik individu maupun secara kolektif, berfungsi untuk : (1) mengantisipasi terjadinya kekurangan bahan pangan pada musim paceklik; dan (2) mengantisipasi ancaman gagal panen akibat bencana alam seperti serangan hama dan penyakit, anomali iklim dan banjir.

Untuk memecahkan masalah tersebut, pemerintah melancarkan dua pendekatan pembangunan pertanian. Pertama pembangunan pertanian berwawasan agribisnis dan kedua, pembangunan pertanian tidak lagi dipandang sebagai pembangunan parsial pengembangan komoditas tetapi di dalam implementasinya sangat terkait dengan pembangunan wilayah. Sedangkan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan konsumsi penduduk secara fisik maupun ekonomi, diperlukan pengelolaan cadangan pangan di seluruh komponen masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan menumbuh-kembangkan sekaligus memelihara tradisi masyarakat secara perorangan maupun kelompok untuk menyisihkan sebagian hasil panen sebagai cadangan pangan dengan membangun lumbung pangan.

Dalam rangka mendukung ketahanan pangan komunitas anggota lumbung, kelembagaan lumbung pangan harus mampu berperan ganda tidak hanya dalam menjalankan fungsi sosial tetapi juga fungsi ekonomi bagi anggotanya. Badan Ketahanan Pangan Departemen pada Tahun 2009 melaksanakan kegiatan pemberdayaan lumbung pangan sebagai bagian integral dari Program Aksi

Desa Mandiri Pangan dan diharapkan mampu mempercepat peningkatan ketahanan pangan masyarakat di pedesaan/ perkotaan.

Lumbung pangan adalah salah satu kelembagaan yang ada di masyarakat yang telah lama berperan dalam pengadaan pangan terutama dalam musim paceklik. Lumbung pangan tersebut tidak hanya efektif dalam melayani kebutuhan

pangan anggotanya pada saat krisis tetapi juga melayani kebutuhan finansial anggotanya dari hasil pengelolaan lumbung.

Meski di berbagai tempat lumbung pangan yang dapat berkembang bahkan menjadi lembaga perekonomian desa yang kuat, namun tidak sedikit lumbung pangan yang tidak berfungsi aktif. Lumbung pangan yang tercatat hampir di seluruh desa/kelurahan, kebanyakan tidak memiliki bangunan fisik berupa lumbung yang memenuhi standar untuk menyimpan bahan pangan/gabah sebagaimana semestinya. Dapat dipastikan lumbung desa yang tercatat hanya memiliki pengurus yang kerja sambilan atau tidak didukung oleh manajerial profesional. Lumbung pangan yang ada hanya mengandalkan modal bantuan pemerintah. Maksud pemerintah memberikan modal dan bimbingan hampir-hampir tidak ada imbal baliknya dan tidak mampu merangsang partisipasi aktif dari masyarakat petani di pedesaan. Saat ini banyak lumbung desa yang tidak berdaya melakukan tugas dan fungsinya (Witoto, Yusuf Napiri dan Martua Sihalo, 2006).

Program Lumbung Pangan di Kabupaten Cirebon sudah dimulai sejak tahun 2008, merupakan kegiatan yang dilaksanakan di desa rawan pangan dengan fokus kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui empat tahap, yaitu tahap persiapan, tahap penumbuhan, tahap pengembangan dan tahap kemandirian. Di Kabupaten Cirebon jumlah lumbung pangan yang difasilitasi baik dari APBD Kabupaten Cirebon maupun APBD Provinsi Jawa Barat selama periode Tahun 2008 – 2014 sebesar Rp. 8.348.200.000 yang tersebar di 248 lumbung Pangan Masyarakat di Kabupaten Cirebon (BKP5K Cirebon, 2014). Untuk kecamatan Ciwaringin jumlah kelompok lumbung pangan masyarakat sebanyak 10 kelompok dengan fasilitas sebesar Rp. 256.811.000 (BP3K Ciwaringin, 2014).

Kecamatan Ciwaringin merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Cirebon yang mendapatkan program lumbung pangan. Selama periode Tahun 2008 – 2014 jumlah kelompok

lumbung pangan di Kecamatan Ciwaringin sebanyak 10 kelompok, namun dalam pelaksanaan program lumbung pangan tersebut diduga masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena partisipasi anggota kelompok masih rendah, kemandirian atau keswadayaan dalam pengembangan kelompok masih tergantung pada bantuan pemerintah, serta kelompok belum mampu membangun kemitraan usaha dengan pihak pengusaha atau dengan kelompok lain, sehingga program lumbung pangan di Kecamatan Ciwaringin dapat dikatakan belum berkembang.

Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka perlu diadakan penelitian tentang Hubungan Program Lumbung Pangan Padi dengan Ketahanan Pangan Keluarga.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan partisipasi anggota program lumbung pangan padi dengan ketahanan pangan keluarga di Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.
2. Bagaimana hubungan keswadayaan anggota program lumbung pangan padi dengan ketahanan pangan keluarga di Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.
3. Bagaimana hubungan kemitraan anggota program lumbung pangan padi dengan ketahanan pangan keluarga di Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hubungan partisipasi anggota program lumbung pangan padi dengan ketahanan pangan keluarga di Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui keswadayaan anggota program lumbung pangan padi dengan ketahanan pangan keluarga di Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.
3. Mengetahui hubungan kemitraan anggota program lumbung pangan padi dengan ketahanan pangan keluarga di Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi Pemerintah, sebagai bahan informasi dalam penyusunan kebijakan atau penyempurnaan program dalam rangka pengembangan lumbung pangan masyarakat
2. Bagi petani, sebagai bahan pertimbangan dalam perkembangan organisasi, administrasi dan jaringan usaha lumbung pangan, serta berkembangnya usaha produktif, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi untuk memperdalam atau mengkaji masalah program lumbung pangan padi dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan keluarga.

1.4. Kerangka Pemikiran

Hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi kebijakan program yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Endang Wijayanti pada tahun (2005), dengan judul Pengaruh Implementasi Program Pembinaan Lumbung Pangan terhadap Kualitas Pengelolaan Lumbung Pangan Masyarakat Desa di Kabupaten Sumedang. Lokasi penelitian difokuskan pada 6 (enam) lumbung pangan di Kabupaten Sumedang. Penelitian Sri Endang ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Program Pembinaan Lumbung Pangan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan lumbung pangan masyarakat desa, dan mengetahui serta menganalisis sejauhmana implementasi Program Pembinaan Lumbung Pangan berpengaruh terhadap kualitas pengelolaan lumbung pangan masyarakat desa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pembinaan Lumbung Pangan berjalan cukup baik, Program Pembinaan Lumbung Pangan tersebut memberikan pengaruh terhadap kualitas pengelolaan lumbung pangan.

Hasil dari penelitian Dandi Pribadi (2008), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara implementasi kebijakan pemberdayaan masyarakat terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan, dimana pengaruhnya bersifat signifikan dan positif. Besarnya pengaruh implementasi kebijakan pemberdayaan masyarakat terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa efektivitas implementasi kebijakan pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari dimensi organisasi, interpretasi dan aplikasi membawa implikasi yang positif terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang

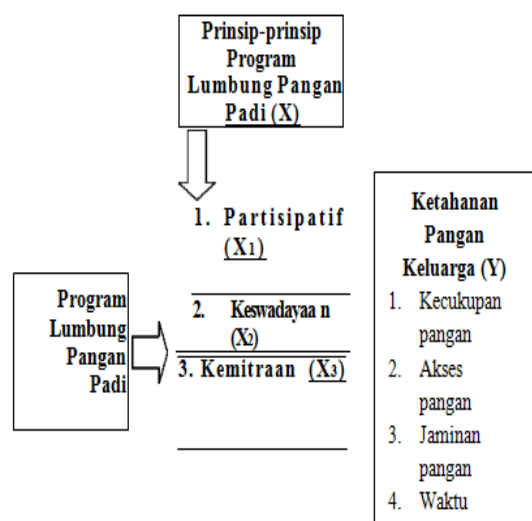
ditandai oleh adanya kesertaan masyarakat secara dominan di perencanaan, pelaksanaan, penerimaan dan pemanfaatan hasil.

Lumbung pangan dapat berperan dalam membangun kemandirian petani dan pertanian berkelanjutan. Masyarakat di desa yang mayoritas bertani telah lama tergantung pada perusahaan-

perusahaan yang memproduksi dan memperdagangkan input pertanian seperti benih, pupuk, pestisida dan alat-mesin pertanian. Melalui lumbung para petani akan lebih mempunyai kemandirian dalam pengadaan input pertanian. Melalui kelembagaan lumbung mereka dapat membuat sendiri aneka input bahkan alat pertanian untuk kebutuhan mereka sendiri bahkan dijual di pasar. Dengan kemandirian ini, petani tak akan mudah dipermainkan oleh perusahaan- perusahaan yang pandai memainkan harga dan distribusi. Lumbung desa bagi masyarakat tani tidak hanya sebagai penopang ketahanan pangan, tetapi juga sebagai bukti pencapaian tingkat kesejahteraan ekonomi, prestise, atau lambang status sosial.

Membangun atau merevitalisasi lumbung pangan sesuai dengan situasi lokal dan perkembangan jaman merupakan satu langkah penting untuk mewujudkan sistem pangan yang demokratis dan berkelanjutan. Kecenderungan selama ini menunjukkan bahwa pangan tidak lagi menjadi barang yang punya nilai sosial dan kultural serta bagian penting hak asasi manusia. Pangan semakin menjadi barang dagangan yang semakin dikuasai oleh perusahaan-perusahaan yang diperdagangkan untuk memperoleh keuntungan. Proses itu harus dihentikan karena pangan merupakan hak asasi manusia yang perwujudannya harus berada di tangan rakyat dan negara. Lumbung pangan merupakan lembaga dan symbol solidaritas petani dan warga desa untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri dengan berbasis sumberdaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir hubungan program lumbung pangan padi dengan ketahanan pangan keluarga dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas, menunjukkan bahwa implementasi Program Lumbung Pangan Padi berpengaruh terhadap ketahanan pangan ditentukan oleh partisipasi, keswadayaan dan kemitraan.

1.5. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dapat dirumuskan hipotesis kerja penelitian sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara partisipasi anggota program lumbung pangan padi dengan ketahanan pangan keluarga.
2. Ada hubungan yang signifikan antara keswadayaan anggota program lumbung pangan padi dengan ketahanan pangan keluarga.
3. Ada hubungan yang signifikan antara kemitraan anggota program lumbung pangan padi dengan ketahanan pangan keluarga.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Lumbung Pangan

Menurut Soemarno MS. (2010), lumbung pangan adalah salah satu kelembagaan yang ada di masyarakat yang telah lama berperan dalam pengadaan pangan terutama dalam musim paceklik. Dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 8 Tahun 2014, kelompok lumbung pangan adalah lembaga yang dibentuk dan dikelola

masyarakat yang bergerak dalam pengembangan cadangan pangan meliputi bidang penyimpanan, pendistribusian, pengelolaan, pengemasan dan perdagangan bahan pangan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 12 adalah sebagai berikut :

1. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diperuntukan sebagai bahan tambahan pangan, bahan baku dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan pembuatan makanan dan minuman
2. Lumbung pangan adalah tempat atau bangunan untuk menyimpan padi atau bahan pangan untuk menghadapi masa paceklik
3. Kelompok lumbung pangan adalah kelembagaan cadangan pangan yang dibentuk oleh masyarakat desa/kota dikelola secara berkelompok yang bertujuan untuk pengembangan penyediaan cadangan pangan bagi masyarakat di suatu wilayah
4. Cadangan pangan masyarakat adalah persediaan pangan yang dikuasai dan dikelola oleh masyarakat di tingkat pedagan, komunitas dan rumah tangga
5. Pangan pokok adalah pangan yang diperuntukan sebagai makanan utama sehari-hari sesuai dengan potensi sumber daya dan keraifan lokal.
6. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai perorangan yang tercermin dari persediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.
7. Rawan pangan adalah kondisi suatu daerah, masyarakat atau rumah tangga yang tingkat ketersediaan dan keamanan pangan tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan sebagian besar masyarakat.

2.2. Program Lumbung Pangan Desa

Kelembagaan lumbung pangan masyarakat saat ini pada umumnya masih pada tingkatan sederhana dan berorientasi sosial. Oleh karenanya lumbung desa perlu direkonstruksi peran dan fungsinya serta memperkuat kemampuannya. Lumbung diharapkan tidak hanya membantu ketahanan pangan masyarakat dalam skala terbatas, namun dalam jangka panjang dapat ditingkatkan lagi menjadi lembaga ekonomi andalan bagi petani di pedesaan. Pemberdayaan dilakukan secara sistematis, utuh, terpadu dan berkesinambungan dengan melibatkan

seluruh unsur terkait. Upaya ini diharapkan akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perwujudan ketahanan pangan, dan lembaga sosial ekonomi masyarakat ini mampu menjadi lembaga penggerak ekonomi perdesaan (Jayawinata, 2003).

Dalam upaya meningkatkan LPMD yang ada menuju lembaga perekonomian desa, perlu dilaksanakan secara bertahap yaitu mulai dengan mengembangkan lembaga lumbung yang sudah berjalan namun bersifat sosial, dapat ditingkatkan menjadi LPMD sederhana yang kokoh, selanjutnya difasilitasi menjadi lumbung pangan maju, dan pada akhirnya diharapkan dapat menjadi lumbung pangan yang modern. Dalam jangka pendek, penguatan lembaga LPMD tetap diarahkan pada peningkatan kapasitas ketahanan pangan masyarakat dalam bentuk penguatan modal usaha tani agar petani lebih mampu meningkatkan penerapan teknologi untuk perbaikan produktivitas dan kualitas padi. Untuk itu pola pengelolaan yang konvensional dengan bentuk natura secara

bertahap dibina mengarah kepada penggunaan alat tukar uang, dan selanjutnya diarahkan pada pengembangan kegiatan ekonomi yang lebih luas.

Dalam pertumbuhan kelompok lumbung pangan didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut : (Soemarno MS., 2010).

- a. Kebebasan, artinya menghargai kepada para individu untuk berkelompok sesuai keinginan dan kepentingannya. Setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan serta memilih kelompok yang dikehendaki sesuai dengan kepentingannya. Setiap individu bisa tanpa atau menjadi anggota satu atau lebih kelompok
- b. Keterbukaan, artinya penyelenggaraan kelompok dilakukan secara terbuka baik sesama pengurus maupun dengan anggotanya
- c. Partisipatif, artinya semua anggota terlibat dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mengembangkan dan mengelola (merencanakan, melaksanakan serta melakukan penilaian kinerja kelompok). Petani berperan aktif dalam mengelola lumbung pangan dan meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan lumbung pangan tersebut.
- d. Keswadayaan, artinya mengembangkan kemampuan penggalan potensi diri sendiri para anggota dalam penyediaan dana dan sarana serta pendayagunaan sumber daya guna

mewujudkan kemandirian kelompok

- e. Kesetaraan, artinya hubungan antara pendamping, pengurus dan anggota harus merupakan mitra sejajar
- f. Kemitraan, artinya penyelenggaraan kegiatan kerjasama yang dilaksanakan berdasarkan pada prinsip saling menghargai, saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling membutuhkan antara kelompok dengan pihak lain.

2.3. Ketahanan Pangan Masyarakat

Konsep ketahanan pangan (*food security*) lebih luas dibandingkan dengan konsep swasembada pangan, yang hanya berorientasi pada aspek fisik kecukupan produksi bahan pangan. Menurut Amartya Sen (1997) dalam Hanani (2008), ketidaktahanan pangan dan kelaparan justru kerap terjadi karena ketiadaan akses atas pangan bukan karena soal produksi dan ketersediaan semata, bahkan ketika produksi pangan melimpah ibarat tikus mati di lumbung padi. Kerawanan pangan terjadi dimana situasi pangan tersedia tetapi tidak mampu diakses rumah tangga karena keterbatasan sumberdaya ekonomi yang dimiliki (pendapatan, kesempatan kerja, sumberdaya ekonomi lainnya). Hal ini konsisten dengan pendapat Sen dalam Lassa (2006) bahwa produksi pangan bukan determinan tunggal ketahanan pangan, melainkan hanyalah salah satu faktor penentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, ketahanan pangan merupakan suatu konsep yang luas dan kompleks ditentukan oleh interaksi kondisi fisik pertanian, social ekonomi, dan faktor-faktor lingkungan. Menurut Riely dkk. (1999) yang dikutip Sibuea (2009), *Food Security Indicators and Framework for Use in the Monitoring and Evaluation of Food Aid Programs, The complexity of the food security problem can be effective by focusing on three distinct, but inter-related dimensions of the concept as mentioned above : food availability, food access, and food utilization*. Menurut Riely dkk. (1999) dalam Sibuea (2009), mengungkapkan bahwa ketersediaan pangan (*food availability*) dicapai pada saat kecukupan kuantitas pangan tersedia bagi seluruh individu secara konsisten di seluruh wilayah negeri. Kemudian keterjangkauan pangan (*food access*) dipastikan terpenuhi secara efektif ketika rumah tangga atau seluruh individunya memiliki sumberdaya yang cukup untuk memperoleh pangan yang sewajarnya dan bergizi. Keterjangkauan pangan ini lebih jauh ditentukan oleh kemampuan rumah tangga mendapatkan pangan dari produksi sendiri dan persediaan, dari pasar, dan dari sumber lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan merupakan suatu kondisi tersedianya akses pangan bagi setiap masyarakat agar dapat melangsungkan kehidupannya. Ketika ketahanan

pangan ini dapat terwujud maka dapat terhindar dari kerawanan pangan.

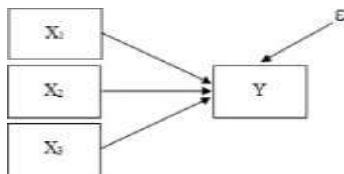
III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kelompok Lumbung Pangan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, dengan objek penelitian adalah kelompok lumbung pangan padi yang berada di Kecamatan Ciwaringin, yaitu sebanyak 6 kelompok lumbung padi. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan ke 6 kelompok lumbung padi tersebut sudah mendapatkan fasilitas dari pemerintah baik pemerintah kabupaten maupun provinsi. Penelitian dilakukan dari bulan Januari sampai April 2015.

3.2. Desain dan Teknik Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan teknik penelitian survey deskriptif. Pendekatan penelitian menggunakan analisis korelasional untuk mengukur pengaruh variabel/sub variabel terhadap variabel lain. Variabel penelitian terdiri program lumbung pangan padi (X) dan ketahanan pangan keluarga (Y). Untuk lebih jelasnya desain penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Desain Penelitian Keterangan

:

- X1: Partisipasi Program Lumbung Pangan Padi
- X2: Keswadayaan Program Lumbung Pangan Padi
- X3: Kemitraan Program Lumbung Pangan Padi Y :Ketahanan pangan keluarga
- ε :Faktor lain yang tidak diteliti yang mempengaruhi Ketahanan Pangan Keluarga

3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dari kelompok lumbung pangan padi dengan menggunakan sampel acak

☐ :Persen kelonggaran ketidakteelitian karen sede pengambilan sampel yang dapat ditolelir (10%) rhan a (Simple Random Sampling). Di Kecamatan Ciwaringin terdapat 6 kelompok lumbung pangan padi dengan jumlah anggota 140 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *Stratified Proportionale Random Sampling*, yaitu mengambil sampel secara proporsional berdasarkan strata kelompok tani dan dilakukan secara acak. Untuk mendapatkan sampel secara proporsional terlebih dahulu ditentukan sampel minimal yang dianggap mewakili populasi didasarkan atas batasan dari Slovin dalam Husein Umar (2005) dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(\lambda)^2}$$

Keterangan :

N :Jumlah sampel N

:Jumlah Populasi

$$n = \frac{140}{1 + 140(0,10)^2} = \frac{140}{2,40} = 58,33 \text{ dibulatkan } 58 \text{ orang}$$

Untuk mengetahui alokasi sampel petani dari masing-masing kelompok lumbung padi di Kecamatan Ciwaringin menggunakan rumus yang dikemukakan Sugiyono (2009), yaitu sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

- n_i = Ukuran sampel ke-i
- N_i = Ukuran populasi ke-i
- N = Ukuran populasi keseluruhan
- n = Ukuran sampel keseluruhan

Berdasarkan jumlah anggota dari enam kelompok lumbung pangan padi di Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon sebanyak 140 orang, dengan sampel petani yang dijadikan sampel sebanyak 58 orang, seperti tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Jumlah Sampel Masing-masing Kelompok Lumbung Padi.

No	Kelompok Lumbung Pangan Padi	Ni	nk	Persen (%)
1.	Tri Jaya Laksana	22	9	15,71
2.	Mukti Tani	25	10	17,86
3.	Sekar Makmur	17	7	12,14
4.	Sri Bakti	16	7	11,43
5.	Tani Mekar	20	8	14,29
6.	Tri Mandiri Jaya	40	17	28,57
	Jumlah	140	58	100,00

Sumber : BP3K Ciwaringin (2014)

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu prosedur pengadaan data primer yang sistemik dan standar untuk keperluan penelitian. Jenis data yang diperlukan terdiri dari data primer dan data sekunder. Cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data primer yaitu data pokok penelitian yang diperoleh melalui wawancara langsung pada petani responden, dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan

sebelumnya, sebagaimana tercantum dalam Lampiran 1.

2. Data sekunder merupakan data pendukung yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan data dari berbagai instansi dan lembaga yang terkait dengan penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi : keadaan sosial ekonomi, keadaan pertanian, dan lain-lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3.5. Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka diperlukan suatu batasan dalam oprasionalisasi variabel adalah sebagai berikut :

1. Lumbung pangan adalah salah satu kelembagaan yang ada di masyarakat yang telah lama berperan dalam pengadaan pangan terutama dalam musim paceklik.
2. Kelompok lumbung pangan adalah lembaga yang dibentuk dan dikelola masyarakat yang bergerak dalam pengembangan cadangan pangan meliputi bidang penyimpanan, pendistribusian, pengelolaan, pengemasan dan

perdagangan bahan pangan. Kelompok lumbung pangan didasarkan pada prinsip prinsip sebagai berikut :

- a. Partisipatif, artinya semua anggota terlibat dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mengembangkan dan mengelola (merencanakan, melaksanakan serta melakukan penilaian kinerja kelompok)
- b. Keswadayaan, artinya mengembangkan kemampuan penggalian potensi diri sendiri para anggota dalam penyediaan dana dan sarana serta pendayagunaan sumber daya guna mewujudkan kemandirian kelompok
- c. Kemitraan, artinya penyelenggaraan kegiatan kerjasama yang dilaksanakan berdasarkan pada prinsip saling menghargai, saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling membutuhkan antara kelompok dengan pihak lain.

Dari keenam prinsip program lumbung pangan padi tersebut diukur dengan menggunakan skala ordinal. Setiap alternatif jawaban responden diberikan bobot nilai dari 1 – 4.

3. Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi tersedianya akses pangan bagi setiap masyarakat agar dapat melangsungkan kehidupannya. Ketika ketahanan pangan ini dapat terwujud maka dapat terhindar dari kerawanan pangan. Ketahanan pangan memiliki empat dimensi (Maxwell dan Smith, 1997 dalam Rossi Prabowo, 2010), yaitu:
 - a. Kecukupan pangan, yang ditunjukkan oleh tingkat kecukupan energi untuk aktif dan hidup sehat
 - b. Akses pangan, yang berarti adanya kemampuan untuk memproduksi, membeli pangan maupun menerima pemberian pangan
 - c. Jaminan, yaitu adanya jaminan untuk memperoleh cukup pangan
 - d. Waktu yaitu adanya jaminan waktu untuk memperoleh cukup pangan secara berkelanjutan.

Dari keempat dimensi ketahanan pangan keluarga tersebut diukur dengan menggunakan skala ordinal. Setiap alternatif jawaban responden diberikan bobot nilai dari 1 – 4. Untuk lebih jelasnya mengenai variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

No. Varia bel	Indikator	Sub Indikator	Skala Pengu- kuran	
1. Prinsip a. Partisipa- tif prinsip Prog L (X)	a. Partisipasi	a) Perencanaan	Ordinal	
		b) Pelaksanaan	Ordinal	
		c) Pemantauan	Ordinal	
		d) Evaluasi	Ordinal	
	b. Keswa- dayaan c. Kemitraan	a) Kemampuan anggota b) Potensi diri anggota c) Penyediaan dana dan saprodi d) Pendayagunaan kelompok e) Usaha kelompok	a) Saling menghargai	Ordinal
			b) Saling menguntungkan	Ordinal
			c) Saling memperkuat	Ordinal
			d) Kemitraan usaha dengan kelompok	Ordinal
			e) Kemitraan usaha dengan pengusaha	Ordinal
		b. Keswa- dayaan	b) Meningkatkan daya beli	Ordinal
			c) Kemudahan akses pangan	Ordinal
a) Kecukupan pangan keluarga b) Kecukupan energi c) Ketersediaan pangan d) Pengadaan dan penyaluran pangan a) Kemampuan untuk berproduksi b) Meningkatnya daya beli c) Kemudahan akses pangan d) Pengadaan pangan a) Menjamin kecukupan pangan b) Menjamin akses pangan c) Menjamin ketersediaan pangan d) Menjamin penyerapan pangan a) Waktu memperoleh pangan b) Kecukupan pangan berkelanjutan	a) Kecukupan pangan keluarga (Y)	a. Kecukupan pangan		
		b. Akses pangan		
		c. Jaminan pangan		
		c) Waktu mendapatkan saprodi	Ordinal	
		d) Meningkatkan produksi	Ordinal	
		d. Waktu		

Untuk mengetahui hubungan partisipasi anggota kelompok Program Lumbung Pangan dengan Ketahanan Pangan Keluarga digunakan analisis

No.	Komponen Korelasi	Nilai
1.	Koefisien Korelasi (r)	0,759
2.	Koefisien determinasi (r ²)	0,425
3.	Keeratan hubungan	Sangat kuat
4.	T _{hitung}	8,712
5.	t _(0.05:58 -2)	2,009
6.	Signifikansi	Nyata

Sumber : Hasil Analisis Data (2016)

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik Korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai r = 0,759.

$$rs = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

rs : Koefisien korelasi

di : Selisih rangking

n : Ukuran sampel

Bila dari hasil pengamatan, diperoleh data yang kembar atau bernasangan. maka uji statistik

$$rs = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d^2}{2 \sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

Dimana :

$$\sum X^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x, \sum T_x = \frac{t^3 - t}{12}$$

$$\sum Y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y, \sum T_y = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan :

N : Banyaknya sampel

t : Rank kembar

T_x : Jumlah rank kembar x

T_y : Jumlah rank kembar y

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel pada koefisien korelasi Rank Spearman digunakan pedoman interpretasi sebagaimana dinyatakan dalam Sugiyono (2009) dengan menggolongkan tingkat interpretasi, sebagaimana Tabel 4.

1 .	0,000 – 0,199	Korelasi sangat rendah
2 .	0,200 – 0,399	Korelasi rendah
3 .	0,400 – 0,599	Korelasi sedang
4 .	0,600 – 0,799	Korelasi kuat
5 .	0,800 – 1,000	Korelasi sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2009)

Taraf nyata dari hubungan variabel program lumbung pangan padi (X) dengan ketahanan pangan keluarga (Y) (nilai rs) dilakukan dengan pendekatan uji (t-test), dengan langkah-langkah dikemukakan dalam Suharsimi Arikunto (2006), sebagai berikut :

$$t_{hitung} = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-(rs)^2}}$$

Keterangan :

t : Distribusi t

rs : Koefisien korelasi

n : Ukuran sampel

Berdasarkan perhitungan tersebut, kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95%, dengan derajat bebas (db = n – 2), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

H₀ : ditolak, H₁ diterima, apabila t_{hitung} > t_{a/2(n-2)}, berarti tidak terdapat hubungan yang nyata antara partisipasi, keswadayaan dan kemitraan anggota program lumbung pangan padi dengan ketahanan pangan keluarga

H₁ : ditolak, H₀ diterima, apabila t_{hitung} < t_{a/2(n-2)}, berarti terdapat hubungan yang nyata antara partisipasi, keswadayaan dan kemitraan anggota program lumbung pangan padi dengan ketahanan pangan keluarga

IV. HUBUNGAN PROGRAM LUMBUNG

PANGAN PADI DENGAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA DI KECAMATAN CIWARINGIN

Sesuai dengan hipotesis dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, berikut ini diutarakan keeratan Hal ini berarti hubungan antara partisipasi anggota

kelompok pada program lumbung pangan padi dengan ketahanan pangan keluarga sebesar 0,759, tergolong pada tingkat keeratan yang sangat kuat. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,425, artinya partisipasi anggota kelompok dalam program lumbung pangan memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan keluarga sebesar 0,425 (42,50%). Dari hasil uji signifikansi (uji-t) diperoleh t_{hitung} sebesar 8,712 lebih besar dari $t_{0.05}$ sebesar 2,009 pada taraf nyata 5%, artinya hubungan partisipasi anggota kelompok dalam program lumbung pangan dengan ketahanan pangan keluarga berbeda nyata.

Dari hasil penelitian ini ternyata partisipasi anggota kelompok dalam program lumbung pangan mempunyai hubungan yang nyata dengan ketahanan pangan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi anggota kelompok dalam program lumbung pangan padi, maka semakin tinggi pula ketahanan pangan keluarga, dan sebaliknya semakin rendah tingkat partisipasi anggota dalam program lumbung pangan padi, semakin rendah pula ketahanan pangan keluarga. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Zubaedi (2007) bahwa langkah pertama dalam pengembangan masyarakat adalah terbentuknya Kelompok tani. Melalui kelompok, masing-masing individu belajar, menumbuhkan kesadaran dan menggali kepentingan bersama. Langkah berikutnya adalah membangkitkan partisipasi masyarakat, memupuk dan mengembangkan mekanisme musyawarah dan membangun jaringan lokal sebagai mitra kerja.

4.2. Hubungan Keswadayaan Anggota Kelompok Program Lumbung Pangan dengan Ketahanan Pangan Keluarga

Untuk mengetahui hubungan keswadayaan anggota kelompok Program Lumbung Pangan dengan Ketahanan Pangan Keluarga digunakan analisis korelasi rank spearman. Hasil analisis korelasi, ternyata terdapat hubungan yang signifikan (nyata) antara keswadayaan anggota kelompok Program Lumbung Pangan (X_2) dengan Ketahanan Pangan Keluarga (Y). Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan korelasi antara variabel keswadayaan dengan ketahanan pangan keluarga dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Hubungan Keswadayaan Anggota Kelompok Program Lumbung Pangan dengan Ketahanan Pangan Keluarga.

No.	Komponen Korelasi	Nilai
1.	Koefisien Korelasi (r)	0,526
2.	Koefisien determinasi (r^2)	0,276
3.	Keeratan hubungan	Sedang
4.	t_{hitung}	4,626
5.	$t_{(0.05;58-2)}$	2,009
6.	Signifikansi	Nyata

Sumber : Hasil Analisis Data (2016)

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik Korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai $r = 0,526$. Hal ini berarti hubungan antara keswadayaan anggota kelompok program lumbung pangan padi dengan ketahanan pangan keluarga sebesar 0,526, tergolong pada tingkat keeratan yang sedang. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,276, artinya keswadayaan anggota kelompok dalam program lumbung pangan memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan keluarga sebesar 0,276 (27,60%). Dari hasil uji signifikansi (uji-t) diperoleh t_{hitung} sebesar 4,626 lebih besar dari $t_{0.05}$ sebesar 2,009 pada taraf nyata 5%, artinya hubungan keswadayaan anggota kelompok dalam program lumbung pangan dengan ketahanan pangan keluarga berbeda nyata.

Keswadayaan sebagai suatu kondisi yang memiliki sejumlah kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta kemampuan untuk memperhitungkan kesempatan-kesempatan dan ancaman yang ada dilingkungan sekitar, maupun kemampuan untuk memilih

berbagai alternatif yang tersedia agar dapat dipakai untuk melangsungkan kehidupan yang serasi dan berlanjut.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep yang menekankan pada pembangunan ekonomi pada mulanya yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai masyarakat. Konsep ini menekankan pada peran serta masyarakat. Suyanto (2005) mendefinisikan pemberdayaan yang pada hakikatnya merupakan sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan masyarakat marginal merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat, lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Pemberdayaan petani untuk menumbuhkan inisiatif, kreativitas dan jiwa kemandirian dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan usahataniya dan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan

petani. Meningkatkan kemampuan usaha dalam rangka pengembangan sumber pendapatan yang dapat menunjang perekonomian petani.

4.3. Hubungan Kemitraan Anggota Kelompok Program Lumbung Pangan dengan Ketahanan Pangan Keluarga

Untuk mengetahui hubungan kemitraan anggota kelompok Program Lumbung Pangan dengan Ketahanan Pangan Keluarga digunakan analisis korelasi rank spearman. Hasil analisis kolerasi, ternyata terdapat hubungan yang signifikan (nyata) antara kemitraan anggota kelompok Program Lumbung Pangan (X_3) dengan Ketahanan Pangan Keluarga (Y). Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan korelasi antara variabel keswadayaan dengan ketahanan pangan keluarga dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Hubungan Kemitraan Anggota

Kelompok Program Lumbung Pangan dengan		
No.	Komponen Korelasi	Nilai
1.	Koefisien Korelasi (r)	0,514
2.	Koefisien determinasi (r^2)	0,265
3.	Keeratan hubungan	Sedang
4.	T_{hitung}	4,489
5.	$t_{(0.05;58-2)}$	2,009
6.	Signifikansi	Nyata

Sumber : Hasil Analisis Data (2016)

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik Korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai $r = 0,514$. Hal ini berarti hubungan antara kemitraan anggota kelompok program lumbung pangan padi dengan ketahanan pangan keluarga sebesar 0,514, tergolong pada tingkat keeratan yang sedang. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,265, artinya kemitraan anggota kelompok dalam program lumbung pangan memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan keluarga sebesar 0,265 (26,50%). Dari hasil uji signifikansi (uji-t) diperoleh t_{hitung} sebesar 4,489 lebih besar dari $t_{0.05}$ sebesar 2,009 pada taraf nyata 5%, artinya hubungan kemitraan anggota kelompok dalam

program lumbung pangan dengan ketahanan pangan keluarga berbeda nyata.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dimuka, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program lumbung pangan padi berhubungan nyata dengan ketahanan pangan keluarga sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang kuat dan nyata antara partisipasi anggota kelompok dalam program lumbung pangan padi dengan ketahanan pangan keluarga, dengan nilai $r_s = 0,759$ dan nilai t_{hitung} sebesar 8,712. Semakin tinggi tingkat partisipasi anggota kelompok dalam program lumbung pangan padi akan diikuti dengan semakin baik ketahanan pangan keluarga.
2. Terdapat hubungan yang sedang dan nyata antara keswadayaan anggota kelompok dalam program lumbung pangan padi dengan ketahanan pangan keluarga, dengan nilai $r_s = 0,526$ dan nilai t_{hitung} sebesar 4,626. Semakin tinggi tingkat keswadayaan anggota kelompok dalam program lumbung pangan padi akan diikuti dengan semakin baik ketahanan pangan keluarga.
3. Terdapat hubungan yang sedang dan nyata antara kemitraan anggota kelompok dalam program lumbung pangan padi dengan ketahanan pangan keluarga, dengan nilai $r_s = 0,514$ dan nilai t_{hitung} sebesar 4,489. Semakin baik tingkat kemitraan anggota kelompok dalam program lumbung pangan padi akan diikuti dengan semakin baik ketahanan pangan keluarga.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Partisipasi anggota kelompok dalam kegiatan program lumbung pangan padi perlu terus ditingkatkan, terutama dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi program lumbung pangan.
2. Keswadayan anggota kelompok dalam kegiatan program lumbung pangan padi perlu terus ditingkatkan melalui pembinaan dari

- petugas teknis dalam hal ini
petugas penyuluh pertanian.
- Program Magister Universitas
Padjadjaran, Bandung.
3. Kemitraan anggota kelompok dalam kegiatan program lumbung pangan padi perlu terus ditingkatkan melalui kemitraan dengan kelompok atau pengusaha di bidang pertanian.
 4. Pembinaan dari pemerintah secara berkala dan berkelanjutan dalam pengembangan program lumbung pangan masyarakat, mulai dari pemerintah tingkat Desa Sampai tingkat Kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin B. 2004. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- BKP5K Cirebon. 2014. *Program Lumbung Pangan Dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Pangan*, BKP5K Kabupaten Cirebon, Cirebon.
- BP3K Ciwaingin. 2014. *Pelaksanaan Lumbung Pangan Di Kecamatan Ciwaringin*. BP3K Ciwaringin, Cirebon.
- Dandi Pribadi. 2008. *Pengaruh Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Goro Badunsanak terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan, suatu studi kasus tentang Program Goro Badunsanak di Kabupaten Agam*.
- Hanafi, S.R. Djatimurti R., 2010. *Efektifitas Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin Perdesaan Dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Pangan*. Disertasi. Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya. Malang.
- Husein Umar. 2005. *Riset Strategi Perusahaan*. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Jayawinata, A. 2003. *Pemberdayaan Lumbung Pangan Masyarakat*, Suara Pembaruan, edisi Kamis, 24 April, 2003.
- Lassa, J. 2006. Politik ketahanan Pangan Indonesia. Jurnal download. portalgaruda.org/article.php?article...val. Diakses Tanggal 20 Januari 2015.
- Rossi Prabowo. 2010. *Kebijakan Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Indonesia*. Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang. Jurnal Meniagro Vol 6 No. 2 Tahun 2010.
- Sibuea P. 2009. *Revitalisasi Peran Lumbung Desa untuk Atasi Rawan Pangan*. "Jurnal Hasil Penelitian" Jurusan Teknologi

- Hasil Pertanian Unika Santo Thomas Sumatera Utara Medan.
- Soemarno MS. 2010. *Mode Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat Desa (LPMD)*. PPs Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang.
- Sri Endang Wijayanti. 2005. *Pengaruh Implementasi Program Pembinaan Lumbung Pangan terhadap Kualitas Pengelolaan Lumbung Pangan Masyarakat Desa di Kabupaten Sumedang*.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta, Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Witoto, Yusuf Napiri dan Martua Sihaloho. 2006. *Lumbung Pangan Jalan Menuju Ketersediaan Pangan. Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP)*, Bogor
- Yunindyawati, dkk. 2014. *Kontestasi Diskursus Ketahanan Pangan dan Pembentukan Kuasa Pengetahuan Pada Keluarga Petani Sawah Di Sumatera Selatan*. Jurnal Komunitas 6 (1) (2014): 170-179. Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Yunita. 2011. *Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Padi Sawah Lebak menuju Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Ogan Ilir dan OKI Propinsi Sumatera Selatan*. Disertasi. IPB, Bogor

